

**Manifestasi Iman di Tengah Pengkhianatan: Strategi Pelayanan Pastoral bagi Istri yang Ditinggalkan Suami****Ansye Watimuri¹, Hennih Suriandjo², Isaura Patasaka³, Olvin Kahimpong⁴**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

titaheluw.ans@gmail.com¹, hennihsuriandjo@gmail.com², isaurapatasaka@gmail.com³,
olvinkahimpong@gmail.com⁴

Abstrak: Kehidupan rumah tangga yang harmonis menjadi dambaan setiap pasangan, namun kenyataan perselingkuhan seringkali menghancurkan ikatan tersebut dan meninggalkan luka mendalam bagi istri yang ditinggalkan. Dengan demikian, para istri yang ditinggalkan oleh suami harus berjuang untuk melanjutkan kehidupan sambil tetap menjalankan tanggung jawab mengasuh anak-anak yang kehilangan figur ayah. Dalam tulisan ini, peneliti memaparkan beban yang dialami oleh para istri tersebut setelah ditinggalkan, mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perpisahan, serta menawarkan sejumlah solusi pencegahan dan penanganan melalui pelayanan pastoral konseling dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Kata Kunci: Pastoral Konseling, Istri, Penanganan Pastoral Konseling

Abstract: Family life certainly requires a harmonious and happy life. However, the journey of life is sometimes not as expected. What we cannot deny is that there are married couples who separate and end in divorce. So that wives who are left by their husbands will try to survive while taking care of the children left by their fathers. In this paper, the researcher describes the burden of wives when they are left by their husbands, analyzes the causes of separation and also offers several solutions to prevent and overcome through pastoral counseling services using descriptive qualitative methods.

Keywords: Pastoral Counseling, Wife, Pastoral Counseling Handling..

Pendahuluan

Kehidupan rumah tangga merupakan suatu institusi sosial sekaligus spiritual yang memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas kehidupan individu dan masyarakat. Rumah tangga tidak hanya dipahami sebagai tempat berlangsungnya, relasi antara suami dan istri, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, nilai, serta identitas setiap anggota keluarga. Dalam perspektif teologi Kristen, pernikahan dipandang sebagai perjanjian kudus di hadapan Allah yang mengandung makna kesatuan yang utuh, di mana suami dan istri dipanggil untuk hidup dalam kasih yang saling memberi, kesetiaan yang berkelanjutan, serta tanggung jawab yang tidak terpisahkan. Relasi ini menuntut adanya komitmen yang mendalam, bukan hanya dalam aspek emosional, tetapi juga dalam dimensi spiritual dan moral, sehingga kehidupan rumah tangga dapat menjadi cerminan kasih Allah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Perkawinan dalam perspektif teologi Kristen dipahami sebagai suatu realitas yang kudus karena berakar pada kehendak dan karya Allah sendiri. Landasan teologis ini merujuk pada

Kitab Kejadian 1:27-28 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah sebagai laki-laki dan perempuan, serta diberi mandat untuk beranak cucu, memenuhi bumi, dan mengelolanya. Teks ini secara teologis dipahami sebagai dasar, normatif bagi terbentuknya institusi perkawinan, dan keluarga sebagai bagian integral dari tatanan ciptaan Allah (Abineno 1994). Dalam kerangka tersebut, perkawinan Kristen tidak dapat direduksi hanya pada aspek biologis atau pemenuhan kebutuhan jasmani semata, melainkan merupakan suatu persekutuan hidup yang menyeluruh, mencakup dimensi jasmani emosional, sosial, dan spiritual. Relasi antara suami dan istri dibangun atas dasar kasih yang bersumber dari Allah, sehingga menuntut komitmen, kesetiaan, serta tanggung jawab moral yang berkelanjutan. Dengan demikian, perkawinan Kristen memiliki karakter eksklusif dan normatif, yaitu berbentuk monogami, sebagai ikatan antara satu laki-laki sebagai suami dan satu perempuan sebagai istri, yang saling melengkapi dalam kesatuan hidup. Konsep kesatuan tersebut ditegaskan dalam Kitab Kejadian 2:24 melalui ungkapan "satu daging," yang secara teologis mengandung makna kesatuan ontologis dan relasional antara suami dan istri. Kesatuan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup integrasi emosional dan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, perkawinan dipandang sebagai ikatan yang bersifat permanen dan tidak dapat dipisahkan oleh kehendak manusia, sebagaimana ditegaskan dalam Injil Matius 19:6 dan Injil Markus 10:9, yang menyatakan bahwa apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia (Abineno 1994).

Berdasarkan penjelasan diatas serta di landasi dengan Alkitab terlihat bahwa Allah tidak menghendaki perceraian atau perpisahan oleh suami-istri. Akan tetapi, dalam realitas kehidupan modern, keutuhan rumah tangga seringkali menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Perubahan sosial, tekanan ekonomi, perkembangan teknologi, serta lemahnya kualitas komunikasi interpersonal menjadi faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya konflik dalam keluarga (Jalaluddin Rakhmat, 2012). . Konflik yang tidak dikelola dengan baik berpotensi berkembang menjadi krisis relasi, bahkan berujung pada perselingkuhan sebagai bentuk pelanggaran terhadap komitmen pernikahan (Singgih D. Gunarsa, 2008). Perselingkuhan tidak hanya merusak relasi suami-istri, tetapi juga menghancurkan kepercayaan yang menjadi fondasi, utama dalam kehidupan rumah tangga. Hal yang sama juga termadi pada seorang ibu setelah peneliti melakukan observasi awal ternyata setelah ia ditunggalkan oleh suaminya ia merasa sendirian dan mendapat tekanan dalam hidupnya (Kartini Kartono, 2007). Berdasarkan keterangan yang diutarakan oleh ibu tersebut ternyata ia berpisah dengan suaminya karena sang suami selingkuh. Walaupun demikian ia masih berharap bahwa setidaknya suaminya masih memperhatikan kedua anak mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif berbagai persoalan kehidupan yang dialami oleh mereka, sekaligus merumuskan alternatif solusi melalui bentuk-bentuk pelayanan pastoral yang relevan dan kontekstual untuk diterapkan oleh para pendeta, dan juga maielis jemaat yang ada di jemaat (E.P. Gintings, 2016).

Kajian yang mendalam mengenai pelayanan pastoral bagi istri yang ditinggalkan oleh suami menjadi sangat, penting agar mampu merespons secara tepat berbagai persoalan yang

mereka hadapi. Dalam hal ini, gereja dipanouil untuls menghadirkan peran pastoral yang inklusif dan transformatif, dengan memberikan pendampingan kepada setian individu yang sedang bergumul dalam kehidupan. Setiap pribadi memiliki hak untuk dipelihara, diperhatikan, dan diteguhkan dalam kehidupan persekutuan dengan Allah, sehingga gerecia berfungsi sebagai ruang pemulihan dari penguatan iman Yakub B. Susabda, 2003).

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan metode kualitaif yang bersifat deskriptif yang di jelakan oleh Rukin adalah riset yang bersifat desknotif dan cenderung menggunakan analisis densian pendekatan induktif. Pendekatan kualitatif lebih menekankan makna, penalaran, defiusi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yang menggunakan pendekatan induktif dalam menganalisis data (Rukin 2019). Data yang diperoleh pada penelitian kualitatif berupa kata-kata atau kalimat bukan angka dari hasil perhitungan kuantifikasi. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan pada suatu latar, alamiah serta lebih banyak meneliti mengenai perilaku atau hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode penelitian kualitatif dikarenakan oleh tulisan ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pananganan pastoral konseling terhadap istri yang ditingalkan oleh suami.

Hasil dan Pembahasan

a. Kronologi Masalah

Di sebuah desa, hiduplah sepasang suami istri yang pada awalnya menjalani kehidupan rumah tangga dengan baik dan harmonis. Mereka membangun keluarga dengan penuh harapan, saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari, serta menjalani peran masing-masing sebagai suami dan istri. Kehidupan mereka tampak berjalan normal sebagaimana keluarga pada umumnya di lingkungan desa tersebut. Namun, keadaan mulai berubah ketika sang istri sedang mengandung anak kedua. Pada masa kehamilan yang seharusnya menjadi waktu penuh perhatian dan kasih sayang, justru terjadi peristiwa yang mengguncang keharmonisan rumah tangga mereka. Sang suami diketahui menjalin hubungan perselingkuhan dengan seorang perempuan yang tidak lain adalah tetangga mereka sendiri. Kedekatan antara suami dan tetangga tersebut pada awalnya tidak menimbulkan kecurigaan, karena hubungan mereka sudah terjalin sejak lama dalam konteks pergaulan sosial yang wajar di lingkungan desa. Kecurigaan mulai muncul ketika perilaku sang suami berubah. Hingga akhirnya, perselingkuhan tersebut terungkap saat usia kehamilan sang istri telah memasuki sekitar tujuh hingga delapan bulan, menjelang waktu persalinan.

Peristiwa ini menjadi pukulan berat bagi sang istri, karena ia harus menghadapi kenyataan pahit di tengah kondisi fisik dan emosional yang rentan. Setelah kelahiran anak

kedua, konflik dalam rumah tangga semakin sering terjadi. Pertengkaran demi pertengkaran tidak dapat dihindari, hingga akhirnya sang suami memutuskan untuk meninggalkan rumah dan pergi bersama perempuan selingkuhannya. Meskipun mereka tidak langsung pergi jauh dari Pulau Taguland, kehadiran suami dalam kehidupan keluarga tersebut secara perlahan mulai menghilang. Ketika anak kedua mereka berusia sekitar satu tahun lebih, sang suami dan perempuan tersebut memutuskan untuk pindah ke Kota Manado. Sejak saat itu, hubungan antara suami dengan istri serta kedua anaknya terputus. Sang suami bahkan menjual seluruh aset kebun milik orang tuanya tanpa melibatkan atau berkomunikasi dengan keluarganya. Tindakan tersebut semakin memperburuk keadaan dan meninggalkan luka yang mendalam bagi sang istri.

Meskipun demikian, dalam beberapa kesempatan tertentu, seperti acara atau kegiatan di kampung, sang suami masih kembali ke desa. Namun, ia tidak pernah lagi mengunjungi rumah yang dahulu ia tempati bersama istri dan anak-anaknya. Hal ini semakin menegaskan jarak emosional yang telah terbentuk dalam keluarga tersebut. Sejak ditinggalkan, sang istri harus menjalani peran ganda sebagai ibu sekaligus pencari nafkah. Ia dengan penuh keteguhan hati merawat dan membesarkan kedua anaknya seorang diri. Ketika anak keduanya sudah mulai bisa ditinggalkan, ia memutuskan untuk merantau ke Kota Manado demi mencari pekerjaan. Dari hasil kerja kerasnya, ia mampu membiayai pendidikan anak keduanya. Sementara itu, anak pertama memilih untuk bekerja di Weda dan kemudian berhasil membangun sebuah rumah. Rumah tersebut dibangun sebagai tempat berkumpul bagi keluarga, sebuah harapan sederhana dari sang ibu agar anak-anaknya tetap memiliki tempat untuk pulang. Meskipun rumah itu berdiri di atas tanah milik mantan suaminya, hal tersebut tidak mengurangi makna dan nilai emosional yang terkandung di dalamnya.

Beberapa waktu bekerja, sang ibu akhirnya kembali ke Tagulandang. Ia kini tinggal seorang diri di rumah tersebut, karena anak pertama sudah menikah, sementara anak kedua tinggal bersama kakek dan nenek dari pihak ayah. Kehidupan yang dijalannya tidaklah mudah. Hingga saat ini, ia masih sering merasakan kesedihan yang mendalam, bahkan kerap menangis seorang diri sambil memikirkan anak-anaknya dan perjalanan hidup yang telah ia lalui. Meskipun menghadapi berbagai pergumulan hidup, sang ibu tetap menunjukkan keteguhan iman. Ia dikenal sebagai pribadi yang rajin beribadah dan tetap bersandar kepada Tuhan dalam setiap keadaan. Dalam keterbatasan dan luka yang masih ia rasakan, iman menjadi sumber kekuatan yang menopang kehidupannya hingga saat ini..

a. Dampak Yang di Alami Oleh Istri

Dampak Ekonomi

Kepergian suami keluar kota, tanpa memberi kepastian nafkah membuat kondisi ekonomi keluarga langsung jatuh. Sebagai kepala keluarga, seharusnya ia bertanggung jawab memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ketika ia pergi begitu saja, istri dan anak-anak kehilangan sumber penghasilan utama. Di desa, hal ini bukan hanya soal tidak punya

uang, tapi juga berdampak pada makanan sehari-hari dan pendidikan anak. Istri akhirnya berada dalam situasi sulit: harus menanggung rasa sakit karena dikhianati, sekaligus berjuang sendiri untuk mempertahankan hidup keluarganya (Wiryasaputra 2019). Selain itu, ada ketidakadilan ekonomi yang jelas terlihat ketika suami menjual kebun tanpa berbicara dengan istri. Kebun bukan hanya tanah biasa, tapi sumber penghidupan dan harapan masa depan. Ketika kebun dijual sepihak, istri dan anak-anak kehilangan sumber ekonomi jangka panjang. Ini bisa disebut sebagai bentuk kekerasan ekonomi, karena istri kehilangan haknya atas sumber daya yang seharusnya bisa menopang kehidupan keluarga .

Keadaan ini memaksa istri untuk mengambil peran sebagai pencari nafkah utama. Ia bahkan harus merantau ke luar kota untuk bekerja. Keputusan ini menunjukkan bahwa ia memiliki semangat juang yang kuat. Walaupun dalam kondisi sulit, ia tetap berusaha demi masa depan anak-anaknya. Hasilnya, ia berhasil membiayai pendidikan anaknya sampai mandiri. Namun, perjuangan ini juga tidak mudah karena ia harus jauh dari anak-anak dan menanggung beban sendirian (Sianipar 2020). Dalam pelayanan pastoral, gereja tidak cukup hanya memberi penguatan lewat doa atau ibadah saja. Gereja juga perlu mengambil langkah nyata. Misalnya, membantu secara ekonomi, menyediakan program pemberdayaan, atau membantu biaya pendidikan anak-anak yang mengalami kondisi seperti ini. Dengan begitu, gereja benar-benar hadir dan peduli, serta membantu memulihkan kehidupan dan martabat orang-orang yang sedang mengalami kesulitan.

Dampak Sosial

Dalam situasi hidup yang penuh tekanan, aspek spiritual menjadi salah satu sumber kekuatan utama bagi subjek. Pengalaman pengkhianatan yang terjadi pada saat usia kehamilan tua tentu bukan hal yang mudah untuk dihadapi. Secara psikologis, kondisi tersebut sangat rentan karena seorang ibu membutuhkan rasa aman, dukungan, dan kasih sayang dari pasangan. Namun, di tengah situasi sulit tersebut, subjek tetap menunjukkan keteguhan iman dengan terus beribadah dan bersandar kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa iman bukan hanya sekadar praktik ritual, tetapi menjadi sumber pengharapan yang nyata dalam menghadapi penderitaan (Clinebell 2011).

Meskipun demikian, keteguhan iman tidak berarti bahwa subjek terbebas dari pergumulan batin. Dalam kenyataannya, subjek masih sering menangis dan merasakan kesedihan ketika mengingat kembali perjalanan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa iman dan emosi manusia berjalan secara bersamaan. Kesedihan bukan tanda lemahnya iman, melainkan bagian dari proses penyembuhan batin. Dalam perspektif pastoral konseling, penting untuk memahami bahwa setiap individu memiliki proses pemulihan yang berbeda-beda dan membutuhkan waktu (Larry Crabb 1997). Lebih lanjut, pemaknaan teologis menjadi bagian penting dalam proses pemulihan tersebut. Melalui pendekatan pastoral konseling, subjek dibantu untuk memahami bahwa meskipun dalam Alkitab Allah membenci perceraian, tetapi kasih Tuhan tetap hadir bagi mereka yang mengalami ketidakadilan dan penderitaan. Tuhan tidak meninggalkan orang yang terluka,

melainkan hadir sebagai sumber hiburan dan kekuatan. Dalam hal ini, gereja memiliki peran penting sebagai ruang pemulihan iman yang transformatif, di mana subjek dapat menemukan kembali makna hidup, harapan, serta identitas dirinya sebagai pribadi yang berharga di hadapan Tuhan.

Dampak Spritual

Dari sisi sosial, pengalaman yang dialami subjek juga membawa dampak yang cukup besar. Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami dengan tetangga sendiri tidak hanya melukai secara pribadi, tetapi juga merusak hubungan sosial dalam lingkungan sekitar. Kepercayaan yang sebelumnya terbangun menjadi hancur, sehingga subjek mengalami kesulitan untuk kembali merasa aman dalam relasi sosialnya. Situasi ini sering kali menimbulkan rasa malu, kecewa, dan bahkan kecurigaan terhadap orang lain (Santrock, 2011). Selain itu, sikap suami yang menciptakan jarak emosional yaitu seperti kembali ke desa tetapi tidak mengunjungi anak dan istrinya yaitu semakin memperdalam luka sosial yang dialami. Tindakan ini bukan hanya bentuk pengabaian secara fisik, tetapi juga secara emosional. Akibatnya, subjek merasa ditinggalkan dan harus menanggung beban kehidupan seorang diri. Dalam konteks ini, isolasi emosional dapat berdampak pada kesehatan mental dan memperburuk perasaan kesepian. Namun demikian, subjek tidak sepenuhnya sendiri. Dukungan dari keluarga, khususnya anak-anak yang mulai mandiri serta peran kakek dan nenek, menjadi kekuatan sosial yang penting. Kehadiran mereka memberikan rasa aman dan membantu subjek dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam proses pemulihan, karena memberikan rasa diterima dan tidak sendirian dalam menghadapi masalah.

Di sisi lain, gereja juga memiliki peran yang sangat penting. Pendeta dan majelis jemaat, khususnya dalam konteks pelayanan, diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh penerimaan. Gereja seharusnya tidak memberikan stigma negatif terhadap subjek sebagai istri yang ditinggalkan, melainkan hadir sebagai komunitas yang mendukung dan menguatkan. Pendampingan pastoral yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu subjek memulihkan kepercayaan diri, memperkuat relasi sosial, serta menemukan kembali makna hidupnya di tengah komunitas iman (Lartey, 2003). Dengan demikian, aspek sosial tidak hanya berbicara tentang luka dan stigma, tetapi juga tentang harapan melalui kehadiran komunitas yang peduli. Ketika keluarga dan gereja mampu menjalankan perannya dengan baik, maka proses pemulihan subjek dapat berjalan secara lebih holistik yaitu baik secara emosional, sosial, maupun spiritual.

b. Analisis Pastoral Konseling dan Pemulihan Holistik

Penanganan Melalui Pendampingan Pastoral Konseling

Proses pemulihan bagi seorang istri yang ditinggalkan oleh suami tidak bisa dilakukan secara instan atau hanya dengan memberikan nasihat singkat. Luka yang dialami bukan hanya luka secara sosial, tetapi juga menyentuh aspek psikologis,

emosional, dan spiritual secara mendalam. Oleh karena itu, pendampingan pastoral konseling perlu dilakukan secara menyeluruh, sabar, dan berkelanjutan. Terlebih dalam kasus seperti yang terjadi, di mana pengkhianatan terjadi saat masa kehamilan, kondisi ini membuat subjek berada dalam situasi yang sangat rentan. Ia tidak hanya menghadapi luka batin, tetapi juga tekanan fisik, kecemasan, serta rasa tidak aman tentang masa depan dirinya dan anak yang sedang dikandung (Judith Herman, 1992). Dalam situasi seperti ini, konselor pastoral memiliki peran penting untuk hadir sebagai pendamping yang setia, bukan sebagai hakim. Pendampingan tidak boleh berfokus pada menyalahkan atau menghakimi, tetapi lebih pada memahami, menerima, dan menolong subjek untuk bangkit kembali (Gerard Egan, 2014). Untuk itu, beberapa fungsi utama dalam pelayanan pastoral perlu dijalankan secara bersamaan.

Pertama, fungsi sustaining (menopang). Dalam tahap ini, konselor membantu subjek agar tetap kuat menghadapi kenyataan hidup yang pahit. Menopang berarti hadir secara nyata yaitu mendengarkan keluh kesah, memberikan ruang bagi subjek untuk mengekspresikan kesedihan, kemarahan, dan kekecewaannya tanpa takut dihakimi. Kehadiran yang konsisten menjadi kunci, karena sering kali yang paling dibutuhkan oleh seseorang dalam krisis adalah merasa bahwa ia tidak sendirian. Dukungan ini juga membantu subjek agar tidak jatuh ke dalam keputusasaan yang berkepanjangan, apalagi dengan tanggung jawab sebagai ibu sekaligus pencari nafkah.

Kedua, fungsi healing (menyembuhkan). Luka akibat pengkhianatan, apalagi dilakukan oleh pasangan hidup, adalah luka yang sangat dalam. Subjek bisa mengalami kehilangan rasa percaya, harga diri yang menurun, bahkan trauma emosional. Dalam tahap ini, konselor membantu proses pemulihan batin secara perlahan. Penyembuhan tidak terjadi dalam satu atau dua pertemuan, tetapi melalui proses yang berkelanjutan. Konselor dapat menolong subjek untuk mengenali perasaannya, menerima kenyataan yang terjadi, dan perlahan belajar melepaskan luka tersebut. Selain itu, penting juga untuk memulihkan rasa berharga dalam diri subjek, karena sering kali korban merasa dirinya tidak cukup baik atau gagal sebagai pasangan.

Ketiga, fungsi guiding (membimbing). Setelah subjek mulai lebih stabil secara emosional, ia perlu dibimbing untuk melihat ke depan. Konselor membantu subjek menemukan kembali arah hidupnya, termasuk dalam mengambil keputusan penting. Misalnya, bagaimana mengatur kehidupan ekonomi, bagaimana membesarkan anak-anak dengan kondisi yang ada, serta bagaimana membangun kembali kepercayaan diri. Bimbingan ini dilakukan dengan hati-hati, tidak memaksakan keputusan, tetapi membantu subjek berpikir jernih dan realistis.

Selain ketiga fungsi tersebut, penting juga untuk memperhatikan kekuatan yang sudah dimiliki oleh subjek, yaitu iman. Keteguhan subjek dalam beribadah menunjukkan bahwa ia memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan. Ini merupakan modal penting dalam proses pemulihan. Konselor pastoral dapat memperkuat aspek ini dengan mengajak subjek melihat bahwa di tengah penderitaan, Tuhan tetap hadir dan tidak

meninggalkannya. Pendampingan spiritual seperti doa bersama, pembacaan firman, dan refleksi iman dapat membantu subjek menemukan pengharapan baru (Kenneth I. Pargament, 1997). Namun demikian, penting untuk berhati-hati agar iman tidak digunakan sebagai alat untuk menekan perasaan. Subjek tidak boleh dipaksa untuk "langsung kuat" atau "langsung mengampuni" tanpa melalui proses. Sebaliknya, iman harus menjadi sumber kekuatan yang membebaskan, bukan yang membebani. Dengan pendekatan ini, subjek perlahan dapat keluar dari pola pikir sebagai korban yang tidak berdaya, dan mulai melihat dirinya sebagai pribadi yang berharga, kuat, dan memiliki masa depan.

Dalam keseluruhan proses ini, gereja memiliki peran yang sangat penting. Gereja tidak hanya hadir melalui konselor pastoral, tetapi juga melalui komunitas yang mendukung. Dukungan jemaat, perhatian sosial, serta kehadiran nyata dalam kehidupan sehari-hari menjadi bentuk kasih Tuhan yang bisa dirasakan secara langsung. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang yang aman, tempat di mana orang-orang yang terluka dapat diterima, dipulihkan, dan dikuatkan. Dengan demikian, pendampingan pastoral konseling bukan hanya bertujuan untuk mengatasi masalah sesaat, tetapi juga untuk menolong subjek menjalani proses pemulihan secara utuh yaitu baik secara emosional, spiritual, maupun sosial sehingga ia mampu bangkit, melanjutkan hidup, dan membangun masa depan yang lebih baik bagi dirinya dan anak-anaknya

Peran Gereja Sebagai Komunitas Pemulih

Gereja seharusnya tidak menjadi tempat yang membuat orang semakin merasa bersalah atau dihakimi ketika mengalami kegagalan dalam rumah tangga. Sebaliknya, gereja perlu hadir sebagai ruang yang aman, hangat, dan penuh penerimaan bagi setiap orang yang sedang terluka. Banyak istri yang ditinggalkan oleh suami mengalami rasa malu, kecewa, dan kehilangan harga diri. Dalam situasi seperti ini, sikap gereja sangat menentukan proses pemulihan mereka. Jika gereja bersikap menghakimi, luka tersebut bisa semakin dalam. Namun jika gereja menerima dengan kasih, maka pemulihan dapat mulai terjadi.

Secara teologis, memang benar bahwa perceraian bukanlah kehendak Allah. Namun, hal ini tidak berarti bahwa Allah meninggalkan atau tidak mengasihi orang-orang yang mengalami ketidakadilan dalam pernikahan. Justru dalam kondisi terluka dan tertindas, kasih Allah hadir secara nyata untuk menguatkan dan memulihkan. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menjadi perpanjangan tangan kasih Allah tersebut, dengan menunjukkan sikap empati, pengertian, dan kepedulian yang nyata dalam kehidupan jemaat. Penguatan rohani melalui ibadah atau doa, tetapi juga perlu diwujudkan dalam tindakan nyata. Majelis jemaat dapat mengambil langkah-langkah konkret, seperti membantu kebutuhan ekonomi keluarga yang ditinggalkan, memberikan pelatihan keterampilan agar ibu dapat mandiri, atau menyediakan bantuan pendidikan bagi anak-anak. Upaya seperti ini merupakan bentuk pelayanan diakonia yang tidak hanya bersifat

memberi bantuan sesaat, tetapi juga membantu jemaat untuk bangkit dan memiliki masa depan yang lebih baik.

Selain itu, gereja juga perlu menciptakan suasana komunitas yang saling menerima tanpa memberi label negatif. Dukungan dari sesama jemaat sangat penting agar individu yang terluka tidak merasa sendirian. Ketika seseorang merasa diterima dan didukung, ia akan lebih mudah membangun kembali kepercayaan dirinya. Rasa kesepian yang sebelumnya kuat perlahan dapat berkurang karena adanya relasi yang sehat dalam komunitas iman. Dengan demikian, gereja berperan sebagai komunitas pemulih yang tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi benar-benar menghadirkan kasih itu dalam tindakan nyata. Melalui penerimaan, pendampingan, dan dukungan yang berkelanjutan, gereja dapat menjadi tempat di mana orang-orang yang terluka menemukan harapan baru dan kekuatan untuk melanjutkan hidup (Stephen Pattison, 2000)..

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan dan tindakan suami yang meninggalkan keluarga membawa dampak yang sangat berat bagi istri. Dampak tersebut tidak hanya terjadi dalam satu aspek saja, tetapi menyentuh berbagai sisi kehidupan. Dari segi ekonomi, istri harus menghadapi kesulitan karena hilangnya sumber nafkah utama, sehingga ia dituntut untuk bekerja lebih keras demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari segi sosial, sering kali muncul tekanan dari lingkungan sekitar, seperti rasa malu, pandangan negatif, atau pembicaraan orang lain yang dapat melukai perasaan. Sementara itu, dari segi spiritual, istri juga mengalami pergumulan batin yang mendalam, seperti mempertanyakan makna penderitaan dan rencana Tuhan dalam hidupnya. Namun di tengah situasi yang sulit tersebut, subjek dalam penelitian ini menunjukkan kekuatan dan ketahanan diri (resiliensi) yang patut diperhatikan. Hal ini terlihat dari kesediaannya untuk tetap berjuang, bekerja keras, dan tidak menyerah pada keadaan. Selain itu, ketekunan dalam beriman, seperti tetap beribadah dan bersandar kepada Tuhan, menjadi sumber kekuatan utama yang menolongnya untuk bertahan. Iman yang dimiliki tidak hanya menjadi penghiburan, tetapi juga menjadi dasar harapan bahwa hidupnya masih memiliki tujuan dan masa depan.

Dalam konteks ini, pelayanan pastoral konseling peran yang sangat penting. Pendampingan yang dilakukan tidak boleh hanya berfokus pada nasihat rohani, tetapi perlu menyentuh seluruh aspek kehidupan secara menyeluruh. Pendampingan emosional diperlukan untuk membantu istri mengelola luka batin, rasa kecewa, dan kesedihan yang dialami. Selain itu, pemulihan makna hidup secara teologis juga penting agar ia dapat melihat kembali hidupnya dalam terang kasih dan penyertaan Tuhan. Tidak kalah penting, dukungan dari komunitas gereja harus diberikan tanpa stigma atau penghakiman. Ketika gereja mampu menjadi tempat yang menerima dan mendukung, maka proses pemulihan akan berjalan lebih baik. Melalui pendampingan yang holistik yang mencakup aspek emosional, spiritual, sosial, dan bahkan ekonomi yaitu para istri yang ditinggalkan dapat perlahan bangkit, menemukan

kembali kekuatan dalam diri mereka, dan menjalani hidup dengan lebih mandiri, bermartabat, serta penuh harapan.

Referensi

- Abineno. 1994. Sekitar Etika Dan Soal-Soal Etis. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Antrock, J. W. 2011. Life-Span Development. New York: McGraw-Hill
- Clinebell, Howard. 2011. Basic Types of Pastoral Care and Counseling. Nashville: Abingdon Press.
- E.P. Gintings. 2016. Konseling Pastoral. Bandung: Bina Media Informasi.
- Gerard Egan. 2014. The Skilled Helper. Boston: Cengage Learning.
- Jalaluddin Rakhmat. 2012. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Judith Herman. 1992. Trauma and Recovery. New York: Basic Books.
- Kartini Kartono. 2007. Psikologi Wanita. Bandung: Mandar Maju.
- Kenneth I. Pargament. 1997. The Psychology of Religion and Coping. New York: Guilford Press.
- Lartey, E. Y. 2003. In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling. London: Jessica Kingsley.
- Larry Crabb. 1997. Effective Biblical Counseling. Grand Rapids: Zondervan.
- Rukin. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sules: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sianipar, Desi. 2020. Pendampingan Pastoral Terhadap Perempuan Korban Kekerasan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih D. Gunarsa. 2008. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stephen Pattison. 2000. A Critique of Pastoral Care. London: SCM Press.
- Wiryasaputra, S. Toto. 2019. Pengantar Pastoral Konseling. Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani).
- Yakub B. Susabda. 2003. Pastoral Konseling. Jakarta: BPK Gunung Mulia.